

Validitas Konstruk Skala Konformitas Teman Sebaya

Putrawansyah^{a,1}, Ashari^{b,2}

^aUniversitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya

^bInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

¹putrawansyah@unimudasorong.ac.id ²ashari@iainsorong.ac.id

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [01-5-2025]

Direvisi : [22-5-2025]

Disetujui: [14-6-2025]

Keywords

adolescents

conformity

EFA

CFA

ABSTRACT

This research aimed to analyze the dimensions of the Peer Conformity scale based on Bandura's theory using the Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) approaches. The study involved 90 students from a State Vocational High School (SMKN). The initial Peer Conformity scale consisted of 5 dimensions: Imitation (6 items), Adjustment (6 items), Trust (6 items), Agreement (6 items), and Obedience (6 items), totaling 30 statement items. The EFA results indicated the presence of three main dimensions: generality, level, and strength. After the EFA process, 6 out of 30 initial items were dropped because their factor loading values did not meet the threshold criteria (≥ 0.6). Consequently, only 24 items were retained. Based on the CFA results, the model was found to be not fit according to the established criteria (chi-square, TLI, CFI, SRMR, and RMSEA). This lack of fit was attributed to the sample size being less than 200. Overall, the EFA and CFA results indicate that the developed Peer Conformity scale validation in this study is less effective in helping to measure peer conformity in adolescents.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Konformitas berakar pada budaya kolektivistik yang menekankan pentingnya kerja sama antarindividu, sebagaimana dijelaskan oleh Cho dan Choi (2017), serta berperan dalam membentuk perubahan perilaku dan kemandirian sosial individu (Ramasamy dkk., 2020). Selain itu, konformitas juga dipandang sebagai bagian dari karakteristik perkembangan manusia yang bersifat alami (Kim dkk., 2020). Dalam konteks pelajar, perilaku konformitas ini dikenal dengan istilah *peer conformity* atau konformitas teman sebaya, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya sebagai upaya memperoleh penerimaan dan pengakuan (Maharunnisya dkk., 2018). Myers (2012) menambahkan bahwa konformitas merupakan bentuk perubahan perilaku maupun keyakinan seseorang agar sejalan dengan lingkungan sosial dan orang lain, baik yang disebabkan oleh tekanan nyata maupun imajiner.

Konformitas terhadap teman sebaya merupakan fenomena yang relevan dengan masa remaja. Pada tahap ini, remaja cenderung memandang peran keluarga sebagai faktor penghambat atau bahkan sumber konflik, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman sebayanya (Rahayuningrum & Sari, 2021). Menurut Ramasamy dkk. (2020), masa remaja madya ditandai dengan munculnya kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinannya sendiri dan menolak pandangan yang tidak sejalan dengan pemahamannya. Kondisi tersebut menjadikan remaja berada pada fase yang rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Bentuk konformitas yang muncul pada periode ini umumnya tampak dalam aspek gaya hidup, selera, penampilan, ideologi, serta sistem nilai yang dianut.

Pandangan para ahli tersebut sejalan dengan hasil-hasil penelitian serupa yang menunjukkan bahwa relasi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu. Hubungan tersebut dapat mendorong munculnya berbagai bentuk perilaku, seperti meningkatnya kecenderungan gaya hidup hedonis pada siswa (Sukarno & Indrawati, 2018), timbulnya perilaku agresif di kalangan pelajar (Raviyoga & Marheni, 2019), kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik (Arfah dkk., 2021), serta keterlibatan dalam perilaku menyimpang seperti penggunaan tembakau, konsumsi alkohol, bolos sekolah, penyalahgunaan psikotropika, hingga tindakan pencurian (Ginting, 2016).

Konformitas teman sebaya dipahami sebagai bentuk kemauan dan upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aturan atau norma yang berlaku di kelompok sosialnya (Arfah dkk., 2021; Celindri & Budiani, 2016). Taylor dkk. (2012) mendefinisikan konformitas teman sebaya sebagai kecenderungan seseorang untuk mengubah perilaku

maupun keyakinannya agar sejalan dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, teori konformitas teman sebaya yang dikemukakan oleh Taylor dkk. (2012) digunakan sebagai dasar konseptual, dengan menyoroti lima aspek utama yang membentuk perilaku konformitas. Pertama, aspek peniruan (*imitation*), yaitu dorongan individu untuk menyerupai perilaku orang lain yang biasanya dipicu oleh tekanan eksternal. Kedua, aspek penyesuaian (*adjustment*), yang menggambarkan keinginan individu untuk diterima oleh kelompoknya, sehingga ia cenderung menyesuaikan tindakan dan sikapnya dengan nilai-nilai sosial atau norma kelompok yang berlaku.

Aspek berikutnya adalah kepercayaan (*belief*), yaitu sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap kebenaran informasi yang diterima dari orang lain. Semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap informasi tersebut, semakin besar pula kecenderungan individu menyesuaikan diri dengan sumber yang dianggap kredibel. Selanjutnya, aspek kesepakatan bersama (*consensus*) menggambarkan kekuatan sosial dalam kelompok yang berperan penting terhadap terbentuknya konformitas. Kesepakatan bersama ini sering kali memiliki pengaruh dominan yang mendorong individu untuk menunjukkan loyalitas dan menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan norma kelompok. Kesepakatan tersebut umumnya terbentuk dari adanya kepercayaan dan kesamaan pandangan antaranggota kelompok. Aspek terakhir adalah ketaatan (*obedience*), yang merujuk pada respons individu dalam mematuhi otoritas sosial atau aturan kelompok. Dalam konteks ini, individu dapat saja menunjukkan perilaku yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai pribadinya, namun dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap tuntutan kelompok sosialnya.

Belum ditemukannya penelitian yang memodifikasi alat ukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Taylor dkk. (2012) menjadi alasan menarik untuk dilakukan penelitian ini. Analisis yang digunakan mencakup *Exploratory Factor Analysis* (EFA) yang berfungsi untuk mengidentifikasi struktur laten dalam data sehingga dapat memberikan pemahaman baru terhadap pengembangan teori. Sementara itu, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mengonfirmasi atau memvalidasi struktur instrumen yang telah dibentuk serta menguji kesesuaian dengan teori yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan analisis faktor memiliki peran penting dalam memperoleh struktur data yang representatif sekaligus menguatkan validitas teoritis dari konstruk yang dikaji.

2. Metode

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang berada pada tahap perkembangan remaja. Tahapan ini merupakan fase transisi yang menandai peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan

(Steinberg, 2014). Periode ini umumnya terjadi antara usia 13 hingga 18 tahun (Ali & Asrori, 2014). Menurut Steinberg (2014), masa remaja terbagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal pada rentang usia 11–14 tahun, remaja madya pada usia 15–17 tahun, dan remaja akhir pada usia 18–21 tahun. Instrumen penelitian merupakan hasil penyusunan dari teori Peer Conformity yang dikembangkan oleh Taylor dkk. (2012) kemudian dikembangkan-modifikasi oleh peneliti sebelumnya (Permatasari, et al., 2021; Putrawansyah, 2023) dengan total 30 butir pernyataan tertutup. Setiap item diukur menggunakan skala Likert dengan empat kategori respons, yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikometrik melalui dua jenis analisis, yaitu Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Mengacu pada Sarnas dan Zeller (2002), jumlah minimal sampel untuk CFA berada pada kisaran 50–100 responden, sedangkan menurut de Winter dkk. (2009), jumlah minimal sampel yang disarankan untuk EFA adalah 50 responden. Dengan jumlah partisipan sebanyak 90 orang, penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan untuk kedua jenis analisis tersebut. Seluruh proses pengolahan data, baik EFA maupun CFA, dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.6.44.0

3. Hasil

Analisis Faktor Eksploratori (EFA) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersembunyi di balik sekelompok item dalam sebuah kuesioner. Dalam penelitian ini, analisis EFA dilakukan untuk menguji apakah item-item pengukuran Konformitas dapat dikelompokkan menjadi Lima faktor. Hasil Uji Kelayakan Data Sebelum melakukan EFA, dilakukan uji kelayakan data. Hasilnya, nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,591, yang mana nilainya mendekati 1. Ini menunjukkan bahwa data yang digunakan memadai untuk analisis faktor. Selain itu, *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05), yang mengonfirmasi bahwa item-item tersebut memang membentuk faktor. Berdasarkan kedua hasil ini, data dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil Analisis Faktor Berdasarkan analisis EFA, item-item yang memiliki faktor loading di bawah 0,6 dikeluarkan dari analisis. Faktor kedua awalnya terdiri dari 6 item, namun setelah dianalisis, 2 item dibuang, sehingga menyisakan 4 item. Faktor ketiga yang awalnya terdiri dari 6 item, 2 item dibuang, sehingga menyisakan 4 item. Faktor keempat awalnya terdiri dari 6 item, 1 item dibuang, sehingga menyisakan 5 item. Faktor kelima awalnya 6 item, 1 item dibuang, sisa 5. Analisis ini membantu menyederhanakan dan mengelompokkan item-item yang terkait secara logis.

Factor Loadings			
	Factor		Uniqueness
	1	2	
B6	0.613		0.638
C6			0.601
C2			0.634
C3			0.743
A2			0.749
E2			0.795
B3			0.818
B2			0.860
D1			0.851
A1			0.862
D5			0.842
D2			0.888
E1			0.836
C4			0.894
E5			0.874
A3			0.884
D6			0.903
E6			0.929
B5			0.944
A5		0.781	0.404
B1			0.639
A4			0.679
E4			0.572
B4			0.780
A6			0.668
E3			0.840
C1			0.832
D3			0.890
D4			0.892
C5			0.868

Note. 'Minimum residual' extraction method was used in combination with a 'oblimin' rotation

Berdasarkan Analisis Faktor Eksploratori (EFA), item-item pengukuran telah berhasil dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama:

- Dimensi Peniruan mencakup item nomor A₁, A₂, A₃, A₄, dan A₅
- Dimensi Penyesuaian mencakup item nomor B₁, B₂, B₃, dan B₆

- Dimensi kepercayaan mencakup item nomor C₁, C₂, C₃, dan C₆
- Dimensi kesepakatan mencakup item nomor D₁, D₂, D₃, D₅ dan D₆
- Dimensi ketaatan mencakup item nomor E₁, E₂, E₃, E₄ dan E₆

Terdapat potensi perbedaan nilai faktor loading dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain. Hal ini umumnya disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel yang digunakan. Penelitian dengan sampel yang besar dapat menggunakan ambang batas faktor loading yang lebih kecil. Namun, karena penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil, yaitu 90 responden, peneliti mungkin harus menggunakan ambang batas faktor loading yang lebih tinggi untuk memastikan validitas

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Setelah berhasil membentuk model baru melalui Analisis Faktor Eksploratori (EFA), langkah selanjutnya adalah memvalidasi model tersebut menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA).

Namun, hasil awal CFA menunjukkan bahwa model tersebut kurang fit (kecocokan model kurang memadai). Rincian hasil perbaikan ini dapat dilihat pada tabel yang disajikan.

Fit Measures			
		FIT YANG BAIK	RMSEA 90% CI
CFI	0.399	> 0,9	TIDAK FIT
TLI	0.338	≥ 0,90	TIDAK FIT
SRMR	0.116	<0,08	TIDAK FIT
RMSEA	0.0969	<0,08	TIDAK FIT
Lower	0.0859		TIDAK FIT
Upper	0.108		TIDAK FIT

Test for Exact Fit

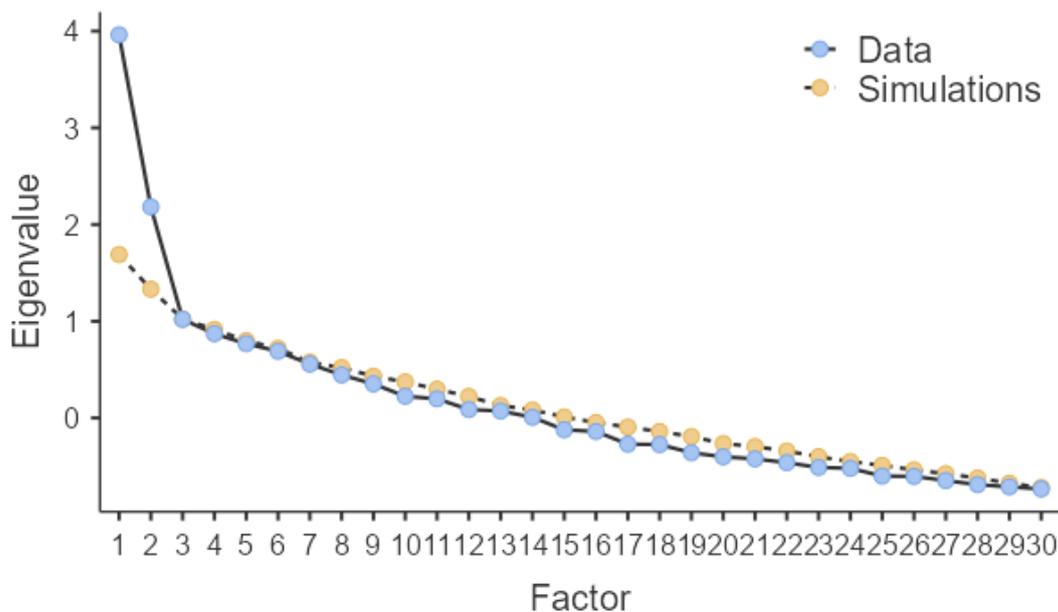
χ^2	df	p
729	395	<.001

Chi square seharusnya bernilai lebih besar dari 0,005 sehingga dikatakan fit, namun hal ini sangat dipengaruhi oleh dengan ukuran sampel. dianjurkan menggunakan sampel yang besar dari 200 agar model dapat fit (Yamin & Kurniawan, 2009). adapun dalam penelitian ini sampel hanya berjumlah 90 sehingga dugaan besar model *chi square* dikategorikan tidak fit karena sampel yang kurang mencukupi. *Comparative Fit Index* (CFI) merupakan pengembangan dari *Normed Fit Index* (NFI) yang menjadi salah satu alternatif model fit (Syafitri, 2017).

Comparative Fit Index (CFI) idealnya adalah lebih besar dari 0,9 sehingga dikatakan fit (Lu & Zhu, 2010). TLI digunakan untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat kompleksitas model. Ukuran yang dianjurkan agar dapat dikategorikan fit adalah lebih besar sama dengan 0,90, Standardized RMR (SRMR) merupakan cara alternatif untuk menguji model yang lain dengan ukuran idealnya lebih kecil dari 0,08 dan 0 dikategorikan *perfect fit* (Hooper et al, 2008). *Root Mean Square Error Of Approximation* (RMSEA) digunakan untuk mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matrik kovarian populasinya (Syafitri, 2017). Ukuran yang ideal untuk dapat dikatakan fit adalah lebih kecil dari 0,08.

Scree Plot

Gambar 1



4. Penutup

Sebelum dianalisis faktor (EFA), skala yang disusun dari Teori *Peer Conformity* yang dikembangkan oleh Taylor, dkk (2012) Kemudian di adaptasi Permatasari, dkk (2021) dan di Modifikasi Putrawasyah (2023). Skala Konformitas terdapat 5 dimensi yaitu Peniruan (6 item), Penyesuaian (6 Item), Kepercayaan (6 Item), Kesepakatan (6 Item), Dan Ketaatan (6 Item), Setelah dilakukan analisis faktor (EFA) didapatkan 6 item gugur dari 30. Hal ini disebabkan terdapat item yang gugur karena faktor loading yang tidak memenuhi batas ($<0,06$). Berdasarkan hasil analisis CFA, didapatkan model yang tidak fit berdasarkan kriteria *chi-square*, TLI, CFI, SRMR, dan RMSEA dikarenakan sampel yang kurang 200.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Arfah, T., Tamar, M., & Norhafizah. (2021). Contribution of peer conformity to student's academic procrastination. Proceedings the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021), 11 February 2022 (pp. 18-23). <https://www.atlantispress.com/proceedings/icphs-21/125970259>
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 6(2), 64–70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p64-70>
- de Winter, J. C., Dodou, D., & Wieringa, P. A. (2009). Exploratory Factor Analysis With Small Sample Sizes. Multivariate behavioral research, 44(2), 147–181. <https://doi.org/10.1080/00273170902794206>
- Ginting, R. L. (2016). Teknik sosiodrama untuk mengurangi konformitas yang berlebihan pada siswa (penelitian pra-eksperimen terhadap siswa kelas IX sekolah menengah pertama). Jurnal Diversita, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.500>
- Permatasari, S., Situmorang, N.Z., & Safaria. (2021). Hubungan regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi di pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (3)6, 5150-5160.
- Putrawansyah. (2023). Peran konformitas teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri Kota Yogyakarta (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Rahayuningrum, S., & Sari, R. (2021). Adolescent conformity assessed from the residence: comparative research on student conformity of two muhammadiyah junior high schools. International Journal of Islamic Educational Psychology, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.11101>

- Ramasamy, P., Krishnan, S., & Lai, T. Y. (2020). General Relationship between Conformity and Peers Pressure among form 3 Students of Secondary School in Johor Bahru. *Muslim Journal of Social Science and Humanities*, 4, 16–28. <https://doi.org/10.33306/mjssh/51>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di smkn 3 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>
- Kim, B. K., Park, J., Jung, H. J., & Han, Y. (2020). Latent Profiles of Offline/Cyber Bullying Experiences Among Korean Students and its Relationship with Peer Conformity. *Journals Children and Youth Services Review*, 118, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105349>
- Mahrunnisya, D., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2018). Peer conformity through money attitudes toward adolescence's consumptive behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.163>
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial jilid 1*. Salemba Humanika
- Sapnas, K. G., & Zeller, R. A. (2002). Minimizing sample size when using exploratory factor analysis for measurement. *Journal of Nursing Measurement*, 10, 135–154.
- Sukarno, N. F., & Indrawati, E. I. (2018). hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di sma pl don bosko semarang. *Jurnal Empati*, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21702> \
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence Tenth Edition*. McGraw Hill
- Taylor, E. Shelley. 2012. *Psikologi sosial: edisi kedua belas*. Kencana Prenada Media Goup.